

JSW

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

Kapasitas Refleksif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja

Okki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji

Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke:

Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo

**Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi
dalam Ilmu Sosial**

Galeh Prabowo

**Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan
di Indonesia**

Nur Hasyim

**Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan
Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang**

Thohir Yuli Kusmanto

**Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)”
di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar**

Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim

Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua

I Ngurah Suryawan

The logo for the journal, consisting of the letters 'JSW' in a bold, stylized, black font. The 'J' and 'S' are connected, and the 'W' is separate.

JURNAL SOSIOLOGI WALISONGO

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

Editor in Chief

Misbah Zulfa Elizabeth, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Expert Editors

Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Agus Nurhadi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Baidi Bukhori, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Irwan Abdullah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Najahan Musyafak, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Tri Marhaeni Pudji Astuti, Universitas Negeri Semarang

Editors

Kaisar Atmaja, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Akhriyadi Sofian, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Nur Hasyim, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Layout Editors

Helmi Suyanto, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Ulul Azmi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Publisher

LABORATORIUM SOSIOLOGI

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang - Indonesia

Address

Gedung A - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang - Indonesia

Jl. Prof. Dr. HAMKA, Kampus III, Tambakaji, Ngaliyan, Semarang 50185

Phone +62.24 - 7643 5986

e-mail:jurnal.sosiologi@walisongo.ac.id

Table of Contents

	page
Kapasitas Reflektif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja <i>Oki Rahadianto Sutopo, Nanda Harda Pratama Meiji</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	1 - 16
Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Pemandu Karaoke: Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak <i>Dewi Ratna Sari, Kuncoro Bayu Prasetyo</i> (Universitas Negeri Semarang)	17 - 32
Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial <i>Galeh Prabowo</i> (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)	33 - 64
Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia <i>Nur Hasyim</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	65 - 78
Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang <i>Thohir Yuli Kusmanto</i> (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang)	79 - 98
Harapan dan Kenyataan Penerapan “Kawasan Tanpa Rokok (KTR)” di Lingkungan Kampus Universitas Udayana Denpasar <i>Gede Kamajaya, Wahyu Budi Nugroho, Imron Hadi Tamim</i> (Universitas Udayana, Denpasar)	99 - 120
Lahirnya Zaman Bahagia: Transformasi Teologi Pribumi di Tanah Papua <i>I Ngurah Suryawan</i> (Universitas Papua)	121 - 134

Author Guidelines

Acknowledgements

Kajian Maskulinitas dan Masa Depan Kajian Gender dan Pembangunan di Indonesia

Nur Hasyim

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang
(e-mail: nurhasyim@walisongo.ac.id)

Abstract

This paper argues that men and masculinity studies influence the direction of gender studies and development in Indonesia. Through literature review and participatory observation, the author as a male activist that engage in advocating gender justice and gender based violence prevention for more than fifteen years presents four indications that support the thesis. Among those indications are; first, the growing of men and masculinity studies in Indonesia. Second, transformation of Pusat Studi Wanita (Center for Women Studies) into Pusat Studi Gender dan Anak (Center for Research on Gender and Children). Third, the growing of men movement for gender justice. Forth, the growing of research on men and masculinity in Muslim society. This paper also argues that study on masculinity and Islam is challenging field since very few scholars who explored this issue. Moreover this paper points out that research on masculinity and Islam will contribute to the development of global discourse on masculinity.

Paper ini memiliki tesis bahwa kajian atau studi maskulinitas mempengaruhi arah kajian gender dan pembangunan di Indonesia. Melalui kajian pustaka dan pengamatan terlibat penulis sebagai aktivis laki-laki yang bekerja untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan selama lebih dari lima belas tahun, paper ini mamaparkan empat indikasi yang mendukung tesis ini di antaranya pertama tumbuhnya kajian maskulinitas di Indonesia. Kedua, Transformasi Pusat Studi Wanita menjadi Pusat Studi Gender dan Anak. Ketiga menguatnya gerakan laki-laki untuk keadilan gender. Keempat, tumbuhnya kajian maskulinitas dalam kontkes masyarakat Muslim. Paper ini secara khusus memberikan perhatian bahwa kajian maskulinitas dalam Islam menjadi ranah yang minim perhatian ilmuwan sosial dan sekaligus menantang. Kajian makulinitas dan Islam ini akan memberikan kontribusi penting bagi wacana maskulinitas baik di Indonesia maupun global.

Keywords: gender; masculinity; men's movement; gender justice; gender based violence

Pendahuluan

“Menjadi Laki-laki: Pandangan Laki-laki Jawa tentang Konsep Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” begitu judul buku yang diterbitkan oleh Rifka Annisa, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berbasis di Yogyakarta, pada tahun 2009, buku ini merupakan hasil penelitian kualitatif tentang pandangan laki-laki terhadap konsep maskulinitas dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di dua lokasi yang berbeda yakni Yogyakarta dan Purworejo. Penelitian eksploratif tersebut menemukan dua hal yang berperan penting dalam mengkonstruksi identitas gender laki-laki (*gender identity*) yakni teks yang bersumber dari agama dan norma sosial budaya. Faktor pertama terlihat dari betapa ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan (Surat al-Nisa: 34) mempengaruhi laki-laki dalam membentuk konsep diri mereka sekaligus mengarahkan bagaimana laki-laki bersikap dan berperilaku serta bagaimana laki-laki berelasi dengan perempuan (*gender role*) termasuk mempengaruhi bagaimana laki-laki mendidik anak laki-laki atau perempuan agar sesuai dengan norma gender yang mereka yakini (sosialisasi gender). (Hasyim, N., Kurniawan, A.P., Hayati, E. N., 2009)

Selain agama, nilai-nilai budaya juga memiliki andil dalam membentuk identitas gender laki-laki. Nilai-nilai ini terekam dalam ungkapan-ungkapan Jawa yang khas sebagai rujukan bagaimana laki-laki mem-

bentuk konsep diri; yang mengidentikkan laki-laki dengan kekuasaan, superioritas, otoritas, dominasi dan karakteristik maskulin lainnya seperti kata *lanang* (laki-laki) yang dimaknai *senajan ta ala tetep memang* (meskipun jelek tetap menang), serta ungkapan-ungkap untuk perempuan yang dimaknai sebaliknya untuk laki-laki seperti *bokong njagong* (kedudukan), *konco wingking* (teman belakang), dan *swarga nunut neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka terbawa). (Hasyim, N., Kurniawan, A.P., Hayati, E.N., 2009) Secara garis besar studi tersebut menemukan kelindan teks agama dan nilai budaya dalam mengkonstruksi identitas gender laki-laki di lokasi penelitian tersebut.

Hal menarik lainnya yang ditemukan oleh studi tersebut adalah adanya kontradiksi yang dialami oleh laki-laki sebagai akibat dari tuntutan atau ekspektasi sosial tentang laki-laki (maskulinitas). Norma maskulinitas yang berlaku di masyarakat ternyata tidak selalu membuat laki-laki bahagia karena meletakkan laki-laki dalam posisi konflik antara citra ideal dan citra aktual. Antara sederet perlakuan istimewa (*privilege*) dan kekuasaan (*power*) yang mereka nikmati dengan kenyataan sebagai laki-laki yang gagal dan kalah.

Realitas yang terekam dari ungkapan-ungkapan laki-laki ini memperkuat pandangan bahwa norma maskulinitas yang “dipaksakan” ternyata membatasi laki-laki untuk menjadi dirinya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa citra ideal laki-laki

(dalam masyarakat tertentu) itu sebenarnya tidak realistis bagi sebagian besar laki-laki karena sejatinya hanya sedikit laki-laki yang mampu memenuhi kualifikasi sebagaimana tertuang dalam citra ideal yang digariskan oleh norma maskulinitas (Connell, R.W., Messerschmidt, J.W., 2005).

Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa konsep maskulinitas itu tidak tunggal namun beragam tergantung pada konteks sosial namun dari konsep yang beragam ini kesamaan yang ditemukan adalah dalam setiap masyarakat ada konsep ideal yang dijadikan sebagai rujukan (*standard*) yang diacu oleh laki-laki dan dijadikan sebagai standar penilaian apakah seseorang itu cukup laki-laki atau tidak dan konsep maskulinitas itu selalu dikaitkan dengan feminitas.

Kajian yang dilakukan oleh Rifka Annisa tersebut adalah salah satu kajian awal tentang laki-laki dan maskulinitas dalam konteks Indonesia yang memberikan warna baru bagi kajian gender di Indonesia. Jika sebelumnya kajian tentang perempuan dan pengalaman perempuan mendominasi studi tentang gender, penelitian tentang laki-laki dan pengalaman hidup laki-laki mulai mendapatkan ruang sehingga wacana laki-laki dan maskulinitas tumbuh dan berkembang mewarnai wacana gender di Indonesia.

Tidak hanya mewarnai kajian gender di Indonesia, studi maskulinitas yang dilakukan Rifka Annisa juga berpengaruh pada strategi dalam upaya membangun ke-

setaraan dan keadilan gender serta penghapusan kekerasan berbasis gender yang selama ini dijalankan Rifka Annisa dan beberapa organisasi perempuan. Jika sebelumnya beberapa organisasi perempuan memberikan perhatian pada pendampingan perempuan korban dan pemberdayaan perempuan secara umum, saat ini intervensi kepada laki-laki dengan fokus perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku laki-laki menjadi bagian penting dari upaya membangun kesetaraan dan keadilan.

Bekembangannya kajian maskulinitas di Indonesia ini akan memperluas ruang kajian gender dan mempengaruhi strategi pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia ke depan. Dengan melakukan kajian pustaka dan pengamatan terlibat sebagai aktivis laki-laki yang bekerja untuk keadilan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan selama lebih dari lima belas tahun, penulis akan memaparkan beberapa argumentasi yang mendukung thesis ini..

Mendefinisikan Maskulinitas dan Kajian Maskulinitas

Sebelum pemaparan beberapa kecenderungan yang dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa kajian maskulinitas mempengaruhi masa depan kajian gender dan pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia, penulis merasa perlu untuk memaparkan beberapa pengertian terkait dengan konsep maskulinitas dan kajian/studi maskulinitas.

Kamla Bashin (2004) secara sederhana mendefinisikan maskulinitas sebagai definisi sosial yang diberikan masyarakat kepada laki-laki. Bagi Bhasin maskulinitas mengarahkan laki-laki harus berperilaku, berpakaian dan berpenampilan serta menetapkan sikap dan kualitas apa yang harus dimiliki laki-laki. Mengacu pada definisi ini maka maskulinitas tidak hanya menjadi standar atau rujukan bagi laki-laki dalam mendefinisikan diri mereka akan tetapi juga mengandung norma (*masculinity norm*) yang harus diikuti laki-laki dengan konsekuensi inklusi dan eksklusi. Dari definisi ini maka maskulinitas seperti dinilai beberapa ilmuwan sosial lebih terkait dengan gender ketimbang sex biologis.

Ketika maskulinitas adalah konstruksi sosial maka situasi sosial berperan penting dalam menentukan maskulinitas. Situasi sosial yang beragam dan dinamis membuat maskulinitas tidaklah tunggal akan tetapi plural (beragam), Michael Kimmel (2004) mengidentifikasi keberagaman maskulinitas dalam empat hal; *pertama*, maskulinitas berbeda-beda antara satu budaya dengan budaya yang lain. *Kedua*, maskulinitas dalam suatu masyarakat itu tidak statis tapi berkembang dari waktu ke waktu. *Ketiga*, maskulinitas itu berubah-ubah dalam siklus kehidupan seseorang. *Keempat*, makna maskulinitas itu bervariasi bahkan dalam suatu masyarakat dalam suatu waktu.

Definisi yang diungkapkan Kimmel menegaskan bahwa maskulinitas itu tidak

lah universal dan berlaku pada semua laki-laki dalam semua masyarakat sosial sebaliknya beragam bahkan keberagaman maskulinitas yang dianut dan diyakini laki-laki ini lebih beragam dibandingkan dengan perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Memperkuat definisi Kimmel, Hayati (2014) berdasarkan kajiannya terhadap pandangan laki-laki tentang maskulinitas di Purworejo membagi maskulinitas dalam tiga kelompok; maskulinitas tradisional, pragmatis, dan egalitarian. Maskulinitas tradisional adalah menilai laki-laki diciptakan oleh tuhan superior atas perempuan. Maskulinitas pragmatis menilai bahwa laki-laki itu lebih superior atas perempuan akan tetapi memiliki beberapa kekurangan yang dapat dilengkapi oleh perempuan sedangkan maskulinitas egaliter memandang bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki kedudukan yang setara.

Berbeda dengan definisi sebelumnya. Raywen Connel (2000) mendefinisikan maskulinitas sebagai konfigurasi praktik-praktik (*configuration of practices*) dalam relasi gender dalam struktur-struktur yang lebih luas seperti sosial, ekonomi dan politik. Dalam definisi ini Connel memberikan penekanan pada aspek struktur yang mengandaikan hirarkhi dan hubungan kekuasaan. Maskulinitas tidak hanya mengandung unsur relasi kuasa dalam hubungan laki-laki dan perempuan akan tetapi juga antara laki-laki satu dengan

laki-laki lainnya. Lebih lanjut Connel membagi maskulinitas dalam tiga kelompok; maskulinitas hegemonik, maskulinitas komplit, maskulinitas marginal dan maskulinitas sub-ordinat (Connell, 1995).

Lalu apa itu studi atau kajian tentang maskulinitas? Para Ilmuwan sosial menyebut secara berbeda kajian ini, ada yang menyebutnya sebagai *men studies*, *masculinity studies*, dan ada juga yang menyebutkan *critical study on men and masculinities*. Penyebutan yang terakhir digunakan oleh para ilmuwan yang memiliki hubungan yang sangat kuat dengan feminisme yang mengandaikan kajian maskulinitas harus mengandung unsur kritik terhadap maskulinitas yang menindas serta berorientasi pada perubahan (transformasi) maskulinitas dengan menyasar persoalan privilese dan kekuasaan laki-laki dalam masyarakat dalam rangka membangun tatanan masyarakat yang lebih adil.

Lebih lanjut Michael Kimmel, sebagaimana dikutip oleh Pease (2002) menyebutkan bahwa pada dasarnya seluruh kajian dalam ilmu pengetahuan yang tidak menyebutkan kata “perempuan” adalah kajian tentang laki-laki karena kajian-kajian itu berpusat pada laki-laki misalnya sejarah adalah sejarahnya laki-laki, ilmu sosial adalah ilmu tentang teori-teori sosial yang dikembangkan laki-laki dan menjadikan laki-laki sebagai norma, pun demikian dengan ilmu pengetahuan yang lain. Namun kajian-kajian tersebut tidak mengkaji tentang maskulinitas dan pengalaman

laki-laki. Sehingga kajian-kajian tersebut tidak mengungkap bahwa laki-laki seperti halnya perempuan dikonstruksi secara sosial (*gendered*) dan konstruksi sosial ini mempengaruhi pola relasi laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu Hary Brod mendefinisikan Kajian Laki-Laki dan maskulinitas sebagai “*the study of masculinities and male experiences as specific and varying social, historical formations*” (Pease, 2002)

Pengaruh Global terhadap Kajian Maskulinitas di Indonesia

Perkembangan kajian laki-laki dan maskulinitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari arah baru studi gender di dunia. Secara global kajian maskulinitas berkembang cukup pesat baik di Eropa, Amerika, maupun Australia yang ditandai dengan tumbuh suburnya kajian tentang bidang ini.

Selain menjamurkan penelitian, laporan hasil penelitian, paper atau artikel dan buku tentang laki-laki dan maskulinitas berkembang pesatnya, kajian ini juga ditandai dengan munculnya jurnal-jurnal yang memberikan ruang khusus untuk kajian ini seperti *Jurnal Men and Masculinities* yang diterbitkan oleh Sage Publication. Buku-buku referensi dan teks tentang teori-teori maskulinitas juga bermunculan seperti hand book, kamus, dan ensiklopedia serta berbagai buku yang lahir dari berbagai penelitian. Bidang kajian pun sangat beragam dari kajian

tentang konstruksi maskulinitas di kalangan remaja laki-laki dalam konteks sekolah, laki-laki dan oleh raga, laki-laki dan kejahatan, laki-laki dan kesehatan reproduksi, laki-laki sebagai sekutu gerakan perempuan atau gerakan laki-laki profeminis. Tidak berlebihan jika Bob Pease (2002) menyebut bahwa kajian maskulinitas menjadi kajian umum yang lazim ditemukan di sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan studi budaya di berbagai perguruan tinggi yang sudah mapan di dunia.

Tumbuhnya kajian laki-laki dan maskulinitas ini juga ditandai dengan dijadikannya tema laki-laki dan maskulinitas sebagai mata kuliah penting dalam kajian-kajian sosial humaniora di berbagai perguruan tinggi di Eropa, Amerika dan Australia. Pada tahun 1990an di Amerika kajian maskulinitas berkembang di 200 universitas. Selain itu, juga tumbuhnya pusat-pusat kajian laki-laki dan maskulinitas seperti *Center for Research on Men and Masculinities (CROMM)*, *American Men's Studies Association (AMSA)*.

Tidak hanya munculnya mata kuliah laki-laki dan maskulinitas, jurnal-jurnal dan pusat kajian, namun juga diselenggarakan berbagai konferensi internasional tentang laki-laki maskulinitas dan dalam konferensi inilah memungkinkan pertemuan berbagai ilmuwan dan aktivis dari berbagai belahan dunia untuk bertemu dan berbagi pengetahuan yang mendorong persebaran kajian laki-laki dan

maskulinitas ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia seperti *Global Symposium on Engaging Men and Boys in Building Gender Equality* yang pertama di Rio De Janeiro dan yang kedua di New Delhi dan berbagai konferensi tahunan terkait dengan isu maskulinitas yang diselenggarakan oleh berbagai pusat kajian sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Tumbuhnya Kajian Maskulinitas di Indonesia

Bagian ini dan seterusnya akan menguraikan beberapa indikasi yang memperkuat tesis naskah ini; kajian gender mempengaruhi arah kajian gender dan pembangunan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia. Indikasi pertama adalah tumbuhnya kajian maskulinitas di Indonesia. Akhir 90an menjadi periode penting kajian laki-laki dan maskulinitas di Indonesia, karena pada periode ini menjadi awal berkembangnya wacana laki-laki dan maskulinitas yang ditandai dengan munculnya beberapa buku tentang tema ini, misalnya buku Kris Budiman (2000), *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Buku ini menjadi salah satu buku generasi awal yang menulis secara khusus tema laki-laki dan gender. Buku ini mengkritisi bahwa ilmuwan sosial, media dan aktivis selama ini memberikan porsi yang lebih besar pada kajian perempuan padahal wacana perempuan selalu berkaitan dengan wacana laki-laki namun wacana laki-laki dan maskulinitas tidak mendapatkan porsi semestinya.

Sebagaimana diuraikan, pada periode ini juga berlangsung *preliminary research* (riset awal) tentang laki-laki dan maskulinitas di antaranya penelitian yang disebut pada awal naskah ini seperti Studi tentang pandangan laki-laki Jawa tentang maskulinitas dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Nur Hasyim dkk dan penelitian yang dilakukan oleh Hamim Ilyas dkk (2006) tentang keterlibatan laki-laki Muslim dalam isu kesehatan reproduksi. Dua penelitian terakhir mengkaitkan langsung isu laki-laki dan maskulinitas dengan isu-isu pembangunan seperti Kekerasan Berbasis Gender dan Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR).

Setelahnya, kajian-kajian laki-laki dan maskulinitas dengan analisa yang lebih kompleks dan mendalam dilakukan oleh ilmuwan Indonesia dengan latar belakang akademik yang lebih mumpuni karena bersentuhan langsung dengan diskursus laki-laki dan maskulinitas di beberapa negara maju karena kuliah atau karena penelitian kolaboratif. Selain analisa yang kompleks secara isu juga cukup beragam dan luas di antaranya kajian maskulinitas remaja dan kekerasan (Nilan, P., Demartoto, A., Wibowo, A., 211), Maskulinitas dan isu HIV dan Obat-obatan terlarang (Nasir, 2009), maskulinitas dan seksualitas (Prihandiani, 2015), maskulinitas dan gerakan sosial (Hasyim, 2014) (Hasyim, N., Murdijana, D., 2016), maskulinitas dan

kekerasan dalam rumah tangga (Hayati, EN., Emmelin, M., Eriksson, M., 2014)

Transformasi dari Pusat Studi Wanita menjadi Pusat Studi Gender

Tak dapat dipungkiri bahwa tumbuhnya kajian gender di Indonesia dimotori oleh akademisi, pemerintah melalui Menteri Urusan Peranan Wanita dan aktivis perempuan yang mendirikan pusat studi wanita dan lembaga swadaya masyarakat perempuan di Indonesia. Salah satu pionernya adalah Pusat Kajian Wanita Universitas Indonesia yang berdiri pada tahun 1984 yang didasari oleh keinginan para akademisi perempuan seperti Saparinah Sadli, T Ihromi, Achi Luhuma untuk membangun program pasca sarjana multidisiplin (Knowledge Sector Initiative, 2016). Pada saat yang hampir bersamaan, setelah berlansungnya konferensi Nairobi (1985 dihadiri 157 negara dan menghasilkan strategi kemajuan perempuan), pemerintah melalui Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) Moor Pratomo mendorong lahirnya Pusat Studi Wanita (PSW) di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Pengembangan PSW ini sejatinya untuk membantu Menteri UPW untuk mengembangkan kebijakan tentang perempuan dan mendorong program-program perempuan yang tidak dapat dijalankan sendiri oleh Men UPW karena tidak memiliki kaki di pemerintah daerah. Atas peran Menteri UPW ini pada tahun 1987 telah terbentuk 70 PSW di Indonesia yang

berperan penting bagi upaya mendorong berkembangnya kajian-kajian tentang perempuan di Indonesia (Knowledge Sector Initiative, 2016). Selain peran-peran pusat kajian di Universitas, peran lembaga swadaya perempuan generasi awal seperti Kalyanamitra juga sangat penting bagi berkembangnya kajian perempuan dan gender di Indonesia.

Pusat Studi Wanita dan LSM perempuan tersebut pada gilirannya memungkinkan tumbuhnya generasi baru yang memiliki minat pada kajian perempuan dan gender. Generasi baru ini tidak terbatas di kalangan perempuan akan tetapi juga laki-laki, meskipun persentasinya tidak sebanyak perempuan.

Munculnya laki-laki dalam pusat-pusat kajian wanita ini mempengaruhi dinamika baik secara kelembagaan maupun dari sisi substansi kajian. Hal ini ditandai dengan munculnya kajian tentang laki-laki yang dilakukan oleh PSW seperti penelitian tentang keterlibatan laki-laki Muslim dalam kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan hampir bersamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifka Annisa. Dinamika isu yang menjadi minat Pusat Kajian Wanita ini juga terekam dari perubahan nama dari PSW menjadi Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Pembacaan penulis, perubahan nama ini didorong oleh keinginan untuk membuat PSW memiliki ruang yang

lebih luas dan tidak semata kajian tentang perempuan akan tetapi tema lain dalam ranah gender termasuk tema-tema tentang maskulinitas dan anak.

Selain dinamika isu, secara kelembagaan PSW juga mengalami proses serupa. Hal ini dapat dikenali dari pandangan PSW terhadap laki-laki sebagaimana terekam dalam visi kelembagaan serta bagaimana PSW menempatkan laki-laki dalam struktur organisasi. Seperti PSW UIN Sunan Kalijaga melihat bahwa laki-laki bukanlah *enemy* atau musuh akan tetapi merupakan mitra bagi perempuan. Karenanya laki-laki mejadi bagian dari seluruh upaya untuk membangun kesetaraan dan keadilan gender (Qibtiyah, 2016). Entah terkait dengan arah baru ini atau tidak bahwa saat ini Ketua Pusat Studi Gender dan Anak UIN Sunan Kalijaga adalah laki-laki setelah sebelumnya dijabat oleh perempuan. Namun hal serupa terjadi di perguruan tinggi lain seperti di UI, STAIN Kudus, UIN Palembang dan mungkin di perguruan tinggi lainnya.

Namun demikian kehadiran laki-laki dalam struktur kelembagaan PSGA dapat dimaknai positif dan negatif sekaligus. Bermakna positif karena isu gender tidak lagi eksklusif menjadi minat atau kajian perempuan sekaligus memberikan ruang bagi proses meneliti dan mengkritisi laki-laki dan maskulinitas. Dimaknai negatif karena munculnya laki-laki dalam lembaga-lembaga kajian gender ber-

potensi akan meminggirkan perempuan dalam diskursus gender termasuk meminggirkan perempuan dalam lembaga-lembaga yang selama ini menjadi domain politik perempuan. Dengan kata lain studi maskulinitas akan kembali menjadi kendaraan akademisi laki-laki untuk kembali menguasai ruang-ruang keilmuan perempuan yang dengan susah payah telah mereka bangun melalui pusat kajian wanita atau pusat studi wanita.

Kajian Maskulinitas dan Pembangunan Kesetaraan dan Keadilan Gender dan Penghapusan Kekerasan Berbasis Gender

Tidak hanya arah kajian gender, kajian maskulinitas juga mempengaruhi arah pembangunan kesetaraan dan keadilan gender dan penghapusan kekerasan berbasis gender di Indonesia. Hal ini ditandai dengan menjadikan laki-laki sebagai bagian integral dari seluruh pembangunan untuk keadilan gender bahkan lebih khusus arah gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Pengarusutamaan gender dengan prinsip tidak boleh ada jenis kelamin yang tertinggal dalam proses pembangunan memberikan semangat bahwa laki-laki dan perempuan harus menjadi bagian dari keseluruhan proses pembangunan.

Pelibatan laki-laki dalam proses pembangunan ini tidak hanya menghadirkan laki-laki secara fisik dalam program-program kesehatan, keluarga berencana dan program kesetaraan dan keadilan

gender akan tetapi harus mengandung komponen transformasi atau perubahan cara berfikir, bersikap dan berperilaku laki-laki beriringan dengan program-program pendampingan dan pemberdayaan perempuan.

Program pengintegrasian laki-laki dalam program-program kesehatan dan program lainnya ini dilhami dari temuan-temuan penelitian yang menyingkap bahwa tendensi laki-laki absen dalam isu kesehatan reproduksi dan seksual serta kecenderungan laki-laki melakukan kekerasan dipengaruhi oleh kombinasi banyak faktor salah satunya sosialisasi gender.

Studi menemukan bahwa laki-laki berpotensi melakukan kekerasan ketika mereka memiliki keyakinan yang kaku tentang maskulinitas. Masyarakat yang memiliki norma maskulinitas laki-laki itu superior, dominan, pemimpin lebih beresiko terhadap kekerasan terhadap perempuan. Studi juga menemukan bahwa anak laki-laki yang menyaksikan kekerasan atau menjadi korban kekerasan beresiko lebih tinggi menjadi pelaku kekerasan pada saat dewasa (Fulu, E., Warner, et.al, 2013).

Studi-studi tersebut menyingkap bahwa laki-laki sejatinya tidak terlahir menjadi pelaku kekerasan akan tetapi laki-laki belajar melakukan kekerasan dari lingkungan sosialnya oleh sebab itu jika kekerasan dipelajari atau dikonstruksi secara sosial maka laki-laki dapat belajar kembali tentang cara berelasi yang menghargai, setara, adil dan non kekerasan.

Kajian Maskulinitas dan Aktivisme Laki-laki untuk Mendorong Kesetaraan dan Keadilan Gender

Tidak hanya pada ranah akademis (*scholarships*), kajian maskulinitas juga beriringan dengan aktivisme sosial yakni gerakan-gerakan laki-laki baik gerakan laki-laki yang berorientasi pada peneguhan kembali konsep-konsep laki-laki tradisional karena menilai bahwa gerakan feminisme telah melemahkan laki-laki atau menjadikan laki-laki kehilangan kekuasaan dan otoritas tradisionalnya maupun gerakan laki-laki yang menuntut pembongkaran konsep maskulinitas dan mempromosikan pola relasi baru dengan perempuan dan laki-laki lainnya yang lebih setara dan adil.

Kelompok kedua ini menilai bahwa masyarakat patriarkhis telah membangun konsep maskulinitas yang memaksa laki-laki untuk berada dalam satu kotak sekaligus membatasi dan tidak memberikan ruang kepada laki-laki untuk menjadi berbeda. Lebih dari itu, sistem dan ideologi patriarkhi memberikan privilese dan kuasa kepada laki-laki yang membuat laki-laki potensial menjadi penindas kelompok lainnya seperti perempuan, anak, dan laki-laki lain yang berada pada posisi subordinat. Messner (2000) melakukan pemetaan apik tentang gerakan laki-laki di dunia.

Dalam konteks Indonesia, gerakan laki-laki baik yang mendukung transformasi gender maupun gerakan laki-laki yang ingin meneguhkan kembali norma mas-

kulinitas tradisional juga tumbuh di awal tahun 2000an di Jakarta ada sekelompok laki-laki yang mendeklarasikan perlawanannya terhadap segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Dan menegaskan bahwa laki-laki harus menjadi bagian dari penyelesaian masalah kekerasan dan ketidakadilan gender dengan berperan aktif dalam seluruh upaya membangun keadilan gender. Kelompok yang menyebut dirinya “Cantik” atau cowok-cowok anti kekerasan ini memiliki keyakinan bahwa laki-laki yang tidak setuju dengan kekerasan dan mengamini keadilan gender sejatinya lebih besar dari mereka yang melakukan kekerasan namun mereka adalah mayoritas yang diam (Hasyim, 2014).

Di sisi lain, gerakan laki-laki yang berupaya untuk meneguhkan kembali norma maskulinitas tradisional di Indonesia memang tidak segamblang gerakan laki-laki di Amerika atau Eropa yang menyebut sebagai gerakan yang mengklaim kembali superioritas laki-laki seperti *promise keepers* (Messner, 2000) akan tetapi me-wujud dalam kelompok-kelompok organisasi kekerasan yang selain menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya juga menolak segala bentuk upaya tumbuhnya keberagaman termasuk menolak kepemimpinan perempuan.

Kajian Maskulinitas dalam Kajian Islam: Bidang Kajian yang Menantang

Sejalan dengan arah perkembangan studi gender yang membuka ruang kajian

tentang maskulinitas, kajian tentang bagaimana laki-laki Muslim membangun konsep dirinya menjadi bidang yang menarik sekaligus menantang untuk dikaji. Keunikan masyarakat Muslim dengan faktor agama sebagai unsur penting pembentuk masyarakat menjadi subjek penelitian yang akan menyumbang kekayaan diskursus maskulinitas di Indonesia.

Kajian teoritik tentang gender sudah dilakukan oleh beberapa ilmuwan Muslim di Indonesia seperti Nazarudin Umar (1999) yang melacak konsistensi al-Qur'an dalam menggunakan terma gender dan sex menjadi pemandu awal yang penting untuk membedah ayat-ayat yang memuat norma maskulinitas dan pengaruhnya bagi konstruksi maskulinitas laki-laki Muslim.

Dalam isu kesehatan reproduksi, penelitian Hamim Ilyas, dkk, (2006) juga menjadi penting sebagai model penelitian menyangkut pengalaman hidup laki-laki Muslim terkait dengan kesehatan reproduksi dan penelitian ini juga menegaskan kaitan antara norma agama dan norma sosial dalam membentuk sikap dan perilaku laki-laki Muslim terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

Kajian ini juga penting untuk bidang-bidang agama lainnya seperti ilmu fiqh, pelacakan alasan-alasan gender lebih khusus norma maskulinitas yang berlaku yang melingkupi ulama fiqh dalam menetapkan hukum fiqh menarik untuk dikaji. Dengan menggunakan pendekatan sejarah pe-

mikiran tentang maskulinitas pada masyarakat abad pertengahan menjadi menarik untuk menemukan *episteme* atau paradigma pemikiran tentang maskulinitas kala itu dan pengaruhnya dalam penetapan hukum fiqh.

Sebagai contoh, Husain Muhammad (2002) dalam mengkaji tentang kepemimpinan perempuan dalam ranah sosial dan politik. Ia menemukan bahwa banyak argumentasi sosial yang digunakan oleh ulama fiqh dalam menentukan hukum boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Salah satu yang dipaparkan oleh Husein Muhammad adalah pendapat Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Hambali yang menyebutkan bahwa jabatan hakim harus diserahkan kepada laki-laki dengan alasan bahwa seorang hakim harus menghadiri sidang-sidang terbuka dan mereka akan berhadapan dengan laki-laki dan seorang hakim harus memiliki kecerdasan yang mumpuni dan menurut mereka perempuan itu memiliki kecerdasan lebih rendah dari laki-laki sehingga perempuan tidak boleh menjabat sebagai hakim.

Dari paparan singkat tentang argumentasi ulama fiqh tentang syarat menjadi hakim tergambar dengan jelas seperti apa norma maskulinitas yang berlaku kala itu. Pandangan laki-laki yang cerdas dan sebaliknya perempuan memiliki kecerdasan yang lebih rendah menggambarkan paradigma berfikir tentang gender kala itu menempatkan laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dari perempuan.

Salin fiqih, bidang-bidang lain dalam kajian Islam mungkin juga menarik misalnya tasawuf, bagaimana konsep maskulinitas dalam perspektif tasawuf. Apakah karakteristik dominan, kuat, superior menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh laki-laki atau apakah ada aspek penting lain bagi laki-laki dalam perspektif tasawuf yang menjadi ukuran-ukuran moralitas yang mendekati laki-laki kepada Sang Pencipta.

Kesimpulan

Paparan di atas menggambarkan bahwa kajian laki-laki dan maskulinitas akan semakin berkembang dan akan mempengaruhi kajian gender di dunia tak terkecuali di Indonesia dengan berdasarkan lima indikasi sebagaimana telah diuraikan.

Tidak saja dalam dunia akademik, kajian maskulinitas juga mempengaruhi ranah pembangunan mengingat upaya membangun keadilan untuk kelompok-kelompok marjinal dan rentan menuntut transformasi struktur sosial yang menopang relasi yang tidak adil. Lebih lanjut, transformasi itu mensyaratkan perubahan dan edukasi kepada kelompok-kelompok dominan di dalam masyarakat (dalam paper ini memfokuskan kepada kelompok laki-laki) untuk menyadari privilese dan kekuasaan yang mereka nikmati untuk selanjutnya berhenti memonopoli privilese dan kekuasaan dan memiliki kehendak untuk berbagi.

Kajian maskulinitas juga penting dalam konteks masyarakat Muslim, mengenali faktor-faktor yang berperan dalam mengkonstruksi identitas laki-laki Muslim akan memperkaya diskursus maskulinitas, lebih khusus dalam melihat dialetika teks dan budaya dalam mengkonstruksi konsep maskulinitas di kalangan laki-laki Muslim. Tidak hanya itu, dengan mengacu pada pengertian maskulinitas yang ditawarkan Michael Kimmel bahwa maskulinitas itu berkembang dari satu periode waktu ke periode waktu lainnya, menjadi penting untuk melacak bangunan konsep maskulinitas pada masa kodifikasi kitab fiqih untuk membongkar pengaruh bangunan konsep maskulinitas kala itu dalam mempengaruhi argumentasi penetapan hukum fiqih. Pembongkaran ini penting untuk melihat relevansi argumentasi ulama fiqih dengan konteks kekinian serta dalam upaya membangun argumentasi baru yang memungkinkan fiqih atau hukum Islam yang dinamis dan selalu relevan dengan masyarakat yang terus berkembang.[]

Daftar Pustaka

- Bhasin, K. (2004). *Exploring Masculinity*. New Delhi: Women Unlimited.
- Budiman, K. (2000). *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta: Indonesiatera.
- Connell, R. W., Messerschmidt, J.W. (2005). "Hegemonic Masculinity Rethinking

- the Concept". *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Connell, R. (1995). *Masculinities*. Cambridge: Polity.
- Connell, R. (2000). *The Men and The Boys*. Berkeley: University of California Press.
- Fulu, E., Warner, X., Meidema, S., Jewkes, R., Roselli, T., Lang, J. (2013). *Why Do Some Use Violence Against Women and How Can We Prevent it? Quantitative Findings from The United Nations Multi-country Study on Men and Violence in Asia and the Pacific*, Bangkok: Partner for Prevention.
- Hasyim, N., Kurniawan, A.P., Hayati, E.N. (2009). *Menjadi Laki-Laki: Pandangan Laki-Laki Jawa tentang Konsep Maskulinitas dan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Rifka Annisa dan Open Society Institute.
- Hasyim, N., Murdijana, D. (2016). *Laki-laki dalam Asuhan Feminisme*. Jakarta: Oxfam.
- Hasyim, N. (2014). *How Far Can Men Go: Study of Men's Movement to End Violence Against Women in Indonesia*. Wollongong: University of Wollongong.
- Hayati, EN., Emmelin, M., Eriksson, M. (2014). "We no Longer Live in the Old Days: A Qualitative Study on the Role of Masculinity and Religion for Men's Views on Violence within Marriage in Rural Java Indonesia". *BMC Women's Health*, 14(58).
- Husein, M. (2002). *Fiqih Perempuan Refleksi Kritis atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: Rahima bekerjasama dengan Ford Foundation dan LKIS.
- Ilyas, H., Ariyani, S.A., Hidayat, R. (2006). *Men's Involvement in Reproductive Health An Islamic Perspective*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Kimmel, M. (2004). Masculinities. In: M. K. a. A. Aronson, ed. *Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*. Santa Barbara: ABC Clio, 503-507.
- Knowledge Sector Initiative. (2016). *Pelembagaan Studi Gender di Indonesia*. Jakarta, s.n.
- Messner, M. (2000). *Politics of Masculinities Men in Movement*. Oxford: Altamira Press.
- Nasir, S. (2009). "The Lorong as a Risk Environment: Drug Use and Gangs Among Young Men in the Slums of Makassar Indonesia". *Contemporary Drug Problems*, Volume Spring/Summer, 193-215.
- Nilan, P., Demartoto, A., Wibowo, A. (2011). "Young Men and Peer Fighting in Solo Indonesia". *Men and Masculinities*, 14(4), 470-490.
- Pease, B. (2002) *Men and Gender Relations*. Melbourne: Tertiary Press.
- Prihandiani, A. (2015). "Besarnya, Puas, Tahan Lama". *www.lakilakibaru.or.id*.
- Qibtiyah, A. (2016). "Pelembagaan Studi Gender di Indonesia". *Knowledge Sector Initiative*.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Author Guidelines

A. Persyaratan Umum

1. Naskah merupakan hasil penelitian sosial keagamaan dan modernitas yang sudah diformat sesuai pola penulisan artikel jurnal ilmiah.
2. Naskah diutamakan ditulis dalam Bahasa Inggris.
3. Naskah merupakan karya orisinal (bukan plagiasi) dan belum pernah dimuat di jurnal atau media cetak/online lainnya.
4. Naskah dikirim ke Redaksi JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo melalui *submission* Open Journal Systems (OJS) pada <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jsw>
5. Naskah diketik menggunakan Microsoft Word format RTF, font Times New Roman, size 12 pt, 1,5 spasi, ukuran halaman A4, dengan panjang tulisan 20-25 halaman (sekira 5.000 – 7.000 kata).
6. Keterangan lebih lanjut, silakan hubungi redaksi via email: jsw.fisip@gmail.com atau hubungi Kantor Redaksi (024) 7606405.

B. Persyaratan Khusus

1. Naskah merupakan hasil penelitian dalam bidang sosial keagamaan dan modernitas.
2. Naskah tidak mencantumkan nama penulis, instansi, dan alamat email. Nama penulis, instansi, dan alamat email dicantumkan saat melakukan registrasi OJS dan pengisian metadata naskah.
3. Naskah memuat:
 - a. Judul, dengan ketentuan:
 - Judul merupakan rumusan pokok bahasan yang singkat, padat, dan jelas.
 - Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
 - Judul diketik dengan huruf kapital tebal (*capital, bold*).
 - b. Abstrak, dengan ketentuan:
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.
 - Abstrak merupakan intisari dari pokok bahasan naskah.

- Abstrak ditulis dalam satu paragraf berjarak satu spasi, dengan panjang 100-250 kata.
 - Abstrak disajikan secara singkat dan jelas, dengan memuat empat unsur argumentasi logis, perlunya dilakukan penelitian untuk memecahkan masalah, pendekatan yang digunakan (metode), hasil yang dicapai, serta simpulan yang diperoleh (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
- c. Kata Kunci (*keywords*) maksimal 5 (lima) kata.
- d. Isi naskah, dengan sistematika sebagai berikut:
- Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metodologi yang digunakan (IMRAD: *introduction, methods, results, analysis and discussions*).
 - Review pustaka yang berisi kajian teoretik dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
 - Hasil dan pembahasan.
 - Simpulan dan rekomendasi.
 - Daftar pustaka.
4. Rujukan menggunakan APSA (*American Political Science Association*).[]

ACKNOWLEDGEMENTS

The members of editorial team of *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* extend the gratitude to all the reviewers who have contributed to the peer review process of the manuscripts.

1. Abu Rokhmad, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Muhyar Fanani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Thohir Yuli Kusmanto, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

JSW**JURNAL
SOSIOLOGI
WALISONGO**

JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo - ISSN 2503-3166 (print) ISSN 2503-3182 (online) is a critical, reflective, and transformative academic media that is published by Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, in the effort for developing the discipline of Sociology having the perspective of unity of sciences. Article is based on research in all division of sociology like sociology of religion, sociology of politic, sociology of law, sociology of development, urban/rural sociology, democracy, social ethic, anthropology, community development, social philosophy, gender, and social welfare.

LABORATORIUM SOSIOLOGI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang - Indonesia

ISSN 2503-3166 (print)



ISSN 2503-3182 (online)

